

**TEUKU UMAR DAN PERJUANGANNY A  
DALAM PERANG ACEH (1874- 1899M)**



Disusun oleh :

Isti Maftufah

NIM. 01120662

**FAKULTAS ADAB  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2007**

Zuhrotul Latifah, M.Hum.  
Dosen Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi  
Saudari : Isti Maftufah

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : **Isti Maftufah**  
NIM : **01120662**  
Judul : **TEUKU UMAR DAN PERJUANGANNYA  
DALAM PERANG ACEH (1874 – 1899M)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Untuk itu kami berharap saudari tersebut dalam waktu dekat dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah.

Demikian semoga menjadi maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 09 April 2007

Dosen Pembimbing



**Zuhrotul Latifah, M.Hum.**

NIP. 150286371



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**TEUKU UMAR DAN PERJUANGANNYA DALAM PERANG ACEH (1874-1899 M)**

Diajukan oleh :

1. Nama : **ISTI MAFTUFAH**
2. NIM : **01120662**
3. Program : **Sarjana Strata 1**
4. Jurusan : **Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Selasa** tanggal **8 Mei 2007** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

**Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.**  
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang

**Dra. Soraya Adnani, M.Si.**  
NIP. 150264719

Pembimbing,

**Zuhrotul Lathifah, M.Hum.**  
NIP. 150286371

Penguji I,

**Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.**  
NIP. 150240122

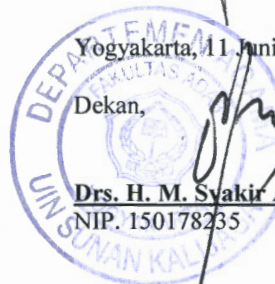
Penguji II,

**Drs. Irfan Firdaus**  
NIP. 150267222

Yogyakarta, 11 Juni 2007

Dekan,

**Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.**  
NIP. 150178235



## MOTTO

### *Sebuah harapan Anak Bangsa®*

*“Aku belum pernah menginjakkan kaki ke Aceh  
tapi Aceh kini selalu datang ke dalam diriku  
setiap hari, pagi, sore, diantarkan Koran dan televisi,  
Aceh menangis, Aceh pun mengalir dalam sedu sadanku  
mengalir dalam air mataku yang terus menderai  
bersama sungai terpanjang yang mengalir ke balik langit  
bertiku-liku di sela bintang gemintang mencari telaga Al-Kautsar*

*Jikalau Aceh terluka, Aceh berdenyut dalam denyut nadiku  
Aceh mendesah dalam nafasku, Aceh berdetak dalam jantungku  
Memukul-mukul jiwaku, memacu doaku  
Dan Aceh kusebut si sela-sela dzikirku  
Aku belum pernah datang ke Aceh  
Tapi Aceh selalu berdetak dalam jantungku dalam keindahan mimpiku.  
Aceh mengalir mengajak dzikir.  
Mengalir ke dalam damai kea lam cinta  
Di dalam belaian Kasih Sayang Allah”.*

(Puisi D. Zawawi Imron, September 1999)

---

® Puisi ini dikutip dari buku karya Taufiq Tuhana Andrianto, *Aceh Bergolak Dulu dan Kini* (Yogyakarta, Gama Global Media, 2000).

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan untuk:**

**Bapak dan Ibu Tercinta**

**Almamater Tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Kakak-Kakak Penulis**

**Sahabat-Sahabat Penulis**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العلمين، وبه نستعين على أمور الدّنيا والدّين  
والصّلاة والسّلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Tiada ungkapan yang layak penulis haturkan pertamakali kali kecuali ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan petunjuk dan perlolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga sholawat serta salam senantiasa tersampaikan pada pejuang sejati Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangannya lah panji islam dapat berkibar di jagad ini.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak. Oleh karena itu pantas kiranya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IUN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada Ibu Zuhrotul Latifah, M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Kepada Ibu Dra. Soraya Adnani, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Kepada ketua para dosen di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah berbagi ilmu dengan penulis selama mengikuti studi. Dan segenap staf tata usaha yang telah membantu kelancaran studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepada kepala Bagian/Pengelola perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
7. Kepada pengharapan Ridlo, yaitu kedua orang tua penulis yang telah membesarkan dan membimbing agar putrinya menjadi “manusia yang baik” dengan peluh air mata dan doa. dan kepada kakak-kakak penulis.
8. Kepada sahabat setia Mu’awwanah “Mumu” (atas nasehat optimisnya), Manis Trianingsih terima kasih selalu setia mendengarkan keluh-kesah penulis. Kepada Hidayah dimana penulis banyak belajar tentang kesabaran, dan kepada Putri terima kasih atas dukungannya. Sahabat penulis yang baik hati, Rahliah terimakasih atas “sewa” computernya. Kepada Muhammad Donk, terima kasiiiihih atas semua bantuannya.
9. Kepada sebuah nama yang datang dan menghilang, Mario yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenangan yang sangat berharga bagi penulis selama penulis berada di kampus tecinta UIN Sunan Kalijaga.
10. Kepada mas Adhy, terima kasih atas support dan do’anya untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Kepada teman penulis yang selalu setia menemani dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi, U’un dan Tony.
12. Kepada teman-teman KKN kelompok 9 di Taman Martani, angkatan 52 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kang Heppy, Kang Jay, Amar, Fury,

Sholeh, Mbak Arie, Lia “Ewon”, Hanun. Kepada keluarga Bapak Muhsonif di Taman Martani.

13. Kepada teman-teman di Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2001.

Kepada Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih. Akhirnya penulis berharap semoga amal yang telah tercurahkan untuk penulis dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat balasan yang setimpal. Amin.

Yogyakarta, 09 April 2007  
Penulis

Isti Maftufah  
NIM. 01120662



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TERJADINYA PERANG ACEH</b>	
A. Latar Belakang Terjadinya Perang Aceh.....	15
B. Jalannya Perang Aceh.....	21
C. Motivasi Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Belanda.....	28
D. Akibat Terjadinya Perang Aceh.....	38
<b>BAB III TEUKU UMAR DAN MASYARAKAT ACEH</b>	
A. Latar Belakang Keluarga Teuku Umar.....	43
B. Latar Belakang Pendidikan Teuku Umar.....	46
C. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Aceh.....	47
D. Kedudukan Teuku Umar Di Masyarakat.....	60
<b>BAB IV PERLAWANAN TEUKU UMAR TERHADAP BELANDA</b>	
A. Alasan Teuku Umar dalam Melawan Belanda.....	64
B. Strategi Perjuangan Teuku Umar.....	66

	C. Akhir Perjuangan Teuku Umar.....	81
	D. Respon Belanda Terhadap Perjuangan Teuku Umar.....	85
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	90
	B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>CURICULUM VITAE</b>		



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kontak pertama antara Belanda dengan Aceh terjadi pada tanggal 21 Juni 1599M, yaitu ketika dua buah kapal dagang Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman tiba di pelabuhan Aceh. Kedatangan Belanda tersebut bermaksud menjalin persahabatan dan membeli hasil bumi Aceh khususnya lada. Sultan Aceh Allauddin Ri'ayat Syah (1537-1571M) menyambut kedatangan Belanda dengan baik dan memberikan kesempatan untuk membeli lada, namun pada akhirnya Belanda berusaha memonopoli perdagangan dan mulai ikut campur terhadap intern pemerintahan Aceh. Belanda menuntut Aceh untuk mengakui kedaulatan Belanda di Aceh. Pihak Aceh dengan tegas menolak tuntutan Belanda tersebut.<sup>1</sup>

Penolakan Aceh atas kedaulatan Belanda telah mendorong Belanda untuk memberikan ultimatum kepada Aceh pada tanggal 26 Maret 1873M.<sup>2</sup> Belanda mengemukakan berbagai alasan untuk membenarkan tindakannya. Alasan itu antara lain, Aceh dituduh melanggar perjanjian dengan Belanda yang tertanggal 30 Maret 1857M tentang perniagaan perdamaian dan persahabatan. Tindakan Belanda selanjutnya adalah melakukan penyerangan

---

<sup>1</sup> Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980), hlm. 36.

<sup>2</sup> Ismail Yakub, *Cut Mutia Pahlawan Nasional dan Putranya* (Semarang: C.V. Faizan, 1979), hlm. 1.

terhadap Aceh dengan mengirimkan pasukannya di bawah pimpinan M.J. Kohler. Pasukan tersebut tiba di Aceh pada tanggal 5 April 1873M, sasaran penyerangan pertamanya adalah Masjid Raya Baiturrahman. Agresi pertama ini tidak berhasil, M. J. Kohler tertembak dan tewas dalam pertempuran.<sup>3</sup>

Kegagalan Belanda dalam penaklukan pertama tidak membuatnya berhenti untuk menyerang Aceh. Belanda merencanakan untuk mengirimkan agresi kedua, dengan mengangkat J. Van Swieten sebagai komando untuk menyerang dan merebut istana dengan cara kekerasan. Perlawanan rakyat aceh di bawah pimpinan *uleebalang*,<sup>4</sup> yang tersebar di seluruh Aceh menyulitkan J. Van Swieten dalam menduduki Aceh secara menyeluruh. J. Van Swieten kemudian diganti oleh Jendral Pel, yang akhirnya tewas dalam pertempuran di Tonga. Tewasnya kedua perwira Belanda, yaitu M. J. Kohler dan Jendral Pel merupakan pukulan yang berat bagi Belanda.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Belanda ialah menjalankan politik adu domba, *divide et impera* atau politik pecah belah.<sup>5</sup> Hal ini menimbulkan kericuhan sosial di Aceh, ditandai dengan makin banyak *uleebalang* yang menyerah dan mengaku setia pada Belanda. Salah satunya adalah Teuku Nek, kepala daerah Meuraksa cenderung memihak pada Belanda. Letak Meuraksa yang berada di daerah pantai membuat Meuraksa

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* (Yogyakarta: Depdikbud, 1975), hlm. 204.

<sup>4</sup> *Uleebalang* adalah kepala pemerintahan daerah di wilayah Aceh yang memiliki kekuasaan otonom atas nanggaoe yang dipimpinnya. Lihat, TGK. A.K. Jakobi, *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang* (Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 39.

<sup>5</sup> Yakub, *Cut Mutia*, hlm. 12.

langsung merasakan penderitaan ketika Belanda mengadakan blokade, sehingga terpaksa menyerah dan memihak kepada Belanda. Sikap ini menimbulkan kekesalan di kalangan pejuang Aceh, sehingga sering terjadi penyerangan terhadap daerah itu.<sup>6</sup> Menyerahnya sebagian *uleebalang* mengakibatkan semangat perjuangan rakyat Aceh menurun, dan membuat tampilnya ulama sebagai pemegang panji-panji perlawanan terhadap Belanda. Semangat perlawanan rakyat Aceh yang mulai surut, dikobarkan kembali oleh para Ulama. Perlawanan rakyat Aceh juga dipimpin oleh para *uleebalang* yang belum menyerah kepada Belanda, pemimpin perlawanan tersebut antara lain, Panglima Polim, Teungku Cik Di Tiro dan Teuku Umar.

Teuku Umar berperang penting dalam perlawanan terhadap Belanda di daerah Aceh Barat. Perlawanan Teuku Umar pada awalnya dilakukan di kampungnya sendiri, di kampung Daya. Penyerbuan Belanda di Kampung Darat hampir membuat Teuku Umar tewas dalam pertempuran. Kekalahan yang dialami Teuku Umar justru membuatnya bertambah benci terhadap Belanda.<sup>7</sup> Di samping itu Teuku Umar adalah seorang bumi putra yang berjiwa patriotisme, ia prihatin melihat kehidupan rakyat yang semakin berat akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Belanda.

Teuku Umar sebagai pemimpin yang masih muda mengobarkan semangat untuk melawan Belanda, perjuangannya meluas ke daerah Meulaboh, ia berhasil menggagalkan usaha Belanda untuk mendaratkan pasukannya ke

---

<sup>6</sup> Kartodirjo, *Sejarah.*, hlm. 260.

<sup>7</sup> Hazil, *Teuku Umar dan Cut Nyak Din; Sepasang Pahlawan Perang Aceh* (Jakarta: Djambatan, 1952), hlm.39.

salah satu pelabuhannya di utara Meulaboh. Selanjutnya Teuku Umar melakukan penyerangan ke daerah-daerah yang membantu Belanda. Daerah Mukim VI yang telah dikuasai Belanda di bawah pimpinan Teuku Nek, dapat direbut kembali oleh Teuku Umar, yang sekaligus menebus kekalahan Teuku Cik Ibrahim Lamnga oleh Teuku Nek dulu.<sup>8</sup>

Setelah Teuku Umar dapat menguasai *Mukim VI*, pasukan Belanda segera didatangkan di daerah itu dengan senjata yang lebih lengkap dan modern. Pertempuran segera terjadi antara pasukan Belanda dengan pasukan Teuku Umar. Jumlah pasukan dan persenjataan yang tidak seimbang antara pasukan Teuku Umar dengan pasukan Belanda, membuat pasukan Teuku Umar terpaksa mundur ke daerah pegunungan. Kekalahan yang dialami Teuku Umar diikuti oleh peristiwa menyerahnya Habib Abdurrahman yang menjabat sebagai perdana menteri Aceh, terhadap Belanda. Selain itu Teuku Muda Baid, kepala *Mukim VII Baid* juga menyerah pada pihak Belanda.<sup>9</sup> Peristiwa ini membuat semangat perlawanan rakyat Aceh surut dan melemahkan pihak Aceh. Perlawanan rakyat Aceh tidak lagi dalam satu komando dan melakukan perlawanan dengan caranya sendiri-sendiri.

Salah seorang yang masih melakukan perlawanan terhadap Belanda adalah Teuku Umar, ia pun berperang dengan caranya sendiri. Teuku Umar berpendapat bahwa jalan kemenangan akan diperoleh dengan cara mendekati musuh dan mencari tahu tentang taktik yang digunakan musuh, maka itu Teuku

---

<sup>8</sup> Sagimun Mulus Dumadi, dkk., *Riwayat Hidup dan Perjuangan Teuku Umar (1854-1899)* (Jakarta: Bharata, 1975), hlm.24.

<sup>9</sup> Kartodirjo, *Sejarah.*, hlm.208.

Umar pura-pura bekerjasama dengan Belanda. Akan tetapi pendapat Teuku Umar tersebut ditentang oleh Teungku Cik Di Tiro, seorang ulama yang memimpin perang sabil. Teungku Cik Di Tiro berpendapat bahwa hanya ada dua jalan, berperang dengan kafir Belanda atau mati syahid.<sup>10</sup> Rakyat Aceh mayoritas beragama Islam, maka rasional jika ikatan keagamaan masyarakat Aceh ikut berperan penting dalam pertempuran terhadap Belanda.

Rakyat Aceh menganggap perang dengan Belanda adalah perang sabil dan tewas dalam pertempuran dianggap mati syahid. Perang sabil yang dilancarkan rakyat Aceh di pimpin oleh para ulama dengan Teungku Cik Di Tiro duduk sebagai pimpinan tertinggi. Teuku Cik Di Tiro mengirimkan utusan ke segala penjuru Aceh untuk menjumpai kaum ulama dan pemimpin rakyat supaya membantu perang melawan kafir Belanda. Usaha Teungku Cik Di Tiro ini dalam waktu tiga bulan telah berhasil mengobarkan semangat perang jihad di seluruh Aceh, terutama di Aceh Besar.<sup>11</sup>

Kerjasama yana, dilakukan Teuku Umar dengan Belanda untuk mencapai kemenangan merupakan tindakan yang berlawanan dengan arus perlawanan yang tengah berlangsung pada saat itu. Semangat perlawanan yang tengah berkobar di kalangan rakyat Aceh pada saat itu adalah semangat perang sabil. Hal tersebut merupakan salah satu yang membuat perjuangan Teuku Umar menarik untuk dikaji lebih dalam. Kerjasama Teuku Umar dengan Belanda adalah tindakan penuh dengan resiko yang membuat para pemimpin

---

<sup>10</sup> Hazil, *Teuku*, hlm. 160.

<sup>11</sup> A. Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 41-42.

Aceh dan para Ulama mengatakan bahwa Teuku Umar adalah seorang penghianat dan penjual negara kepada Belanda. Bahkan ulama yang fanatik berpandangan bahwa Belanda adalah kafir dan orang yang bekerjasama dengan Belanda juga dianggap sebagai kafir, sehingga harus diperangi.

Berdasar pemaparan di atas, peneliti mencoba mendeskripsikan tentang gambaran umum terjadinya perang Aceh, bagaimana perjuangan dan strategi yang dilakukan Teuku Umar dalam melawan kolonial Belanda.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah.**

Penelitian ini difokuskan pada perjuangan Teuku Umar dalam melawan Belanda. Secara temporal masalah yang diteliti menjangkau rentang waktu antara tahun 1874-1899M. Tahun 1874M adalah tahun awal mulanya Teuku Umar melakukan perlawanan terhadap Belanda. Adapun tahun 1899M merupakan tahun akhir perjuangan Teuku Umar, karena tahun ini Teuku Umar terbunuh di tangan Belanda sebagai pahlawan nasional. Adapun untuk memperjelas pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum terjadinya perang Aceh?
2. Bagaimana Riwayat Hidup Teuku Umar?
3. Bagaimana perjuangan Teuku Umar dalam melawan Belanda?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:



1. Untuk mengurai tentang gambaran umum terjadinya perang Aceh.
2. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Teuku Umar dan hal-hal yang mempengaruhi tindakannya.
3. Mengungkapkan perjuangan Teuku Umar dan strateginya dalam melawan Belanda.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan, serta sebagai bahan dokumentasi sejarah khususnya sejarah perang Aceh
2. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa sejarah dan masyarakat pada umumnya.
3. Sebagai motivasi dan inspirasi bagi generasi muda untuk melanjutkan perjuangan di masa yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan tentang perjuangan Teuku Umar banyak dikaji oleh para penulis intelektual Islam maupun oleh tokoh-tokoh sejarah. Akan tetapi mereka hanya menulis dan mengkaji sepintas saja, bahkan ada juga yang hanya menulis sebagai pelengkap buku yang di dalamnya membahas tokoh-tokoh pahlawan nasional.

Perjuangan Teuku Umar dapat dilihat dalam buku dengan judul *Teuku Umar dan Cut Nyak Din, Sepasang Pahlawan Perang Aceh* karya Hazil, Jakarta: Djambatan, 1952. Buku ini mengungkapkan tentang Perlawanan yang dilakukan Teuku Umar terhadap Belanda dan peranan Cut Nyak Din dalam

perjuangan yang dilakukan Teuku Umar. Adapun penelitian ini akan berusaha menampilkan sosok Teuku Umar dan kedudukannya di dalam masyarakat, gelar-gelar yang pernah disandang Teuku Umar selama melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Buku karya Ibrahim Alfian yang berjudul *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987. Buku ini berisi tentang sosio-kultural masyarakat Aceh dan perjuangan rakyat Aceh yang mayoritas beragama Islam dalam melawan kafir Belanda. Dalam penelitian ini penulis berusaha memaparkan tentang hal-hal yang menjadi motivasi rakyat Aceh dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan buku-buku yang telah ditulis sebelumnya adalah penelitian ini mencoba mendeskripsikan perjuangan Teuku Umar yang dimulai dari kemunculannya dalam kancah perang Aceh. Tidak hanya mengungkapkan usaha dan strategi perjuangan yang dilakukan Teuku Umar, tetapi juga berusaha menggali hal-hal yang mempengaruhi tindakan Teuku Umar dalam menjalankan strateginya.

#### **E. Landasan Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi pada masa lampau. Dalam penelitian sejarah ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan tentang berbagai hal mengenai latar belakang kehidupan Teuku Umar dan strateginya dalam melawan Belanda.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teori Biografi*, yaitu suatu penelitian yang diarahkan pada suatu usaha untuk menelusuri cara berpikir dan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu usaha.<sup>12</sup> Melalui teori ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang beberapa hal yang terkait dengan seorang tokoh, seperti riwayat pendidikan serta situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Sejalan dengan hal tersebut, maka kajian biografi Teuku Umar sebagai bentukan dari realitas sejarah masa lalu memiliki jaringan yang luas dan kompleks karena pribadi tersebut memiliki keterkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi pada saat itu.<sup>13</sup> Oleh karenanya dalam upaya melakukan rekonstruksi sejarah pada saat itu, penulis menggunakan pendekatan Behavioral sebagai alat analisa terhadap fakta dan realitas kesejarahan tersebut.

Pendekatan *Behavioral*, yakni pendekatan yang tidak hanya tertuju pada kejadiannya saja, tetapi juga pada pelaku sejarah dalam situasi riil. Bagaimana pelaku sejarah menafsirkan situasi yang dihadapinya sehingga dari penafsiran tersebut muncul tindakan yang menimbulkan suatu kejadian. Selanjutnya akan timbul konsekuensi dari tindakan pelaku sejarah.<sup>14</sup> Dalam hal ini, Teuku Umar dihadapkan pada suatu keadaan yang membuatnya menjalankan strateginya yaitu pura-pura tunduk dan bekerjasama dengan

---

<sup>12</sup> Dian Anggraini, "Kontribusi K.H. Hasbullah Dalam Pengembangan Pesantren Al-Watoniyyah (1932-1982) ( Skripsi S-I di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 8-9.

<sup>13</sup> Menurut Taufiq Abdullah, dengan kajian biografi mampu mendekatkan kita pada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat kita lebih mengerti tentang pergumulan manusia dengan zamannya, yang diatur oleh pandangan hidupnya maupun harapan masyarakatnya. Lebih jelas lihat, Taufiq Abdullah, "Mengapa Biografi" (*Jurnal Prisma*, Agustus, 1977), hlm. 1.

<sup>14</sup> Azzah Nur Azizah, "Pemerintahan Abd-Al-Rahman al-Nashir di Andalusia" (Skripsi S-I di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004). Hlm.11:

Belanda. Usaha dan strategi yang dijalankan Teuku Umar mendapat respon dari berbagai pihak, baik yang mendukung maupun yang menentang tindakannya tersebut. Melalui pendekatan ini diperoleh informasi bahwa kepemimpinan dan strategi yang dilakukan seorang tokoh merupakan penentu dan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan yang akan dicapainya.

Sejarah merupakan ilmu yang mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi, dalam penelitian ini penulis berusaha membukanya melalui penafsiran teks-teks yang berhubungan dengan Teuku Umar. Sejalan dengan itu maka, pemahaman atas fakta sejarah pada sosok Teuku Umar dapat dikaji secara utuh dan menyeluruh, sehingga tidak akan muncul pemahaman atas pribadi Teuku Umar dengan sepotong-sepotong.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang berdasar pada kerangka ilmu. Artinya adalah, sejarah tidak dapat terlepas dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya terhadap rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah.<sup>15</sup> Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan melalui proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu kemudian direkonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2001), hlm. 12.

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), hlm. 32.

Dasar utama metode sejarah ialah bagaimana meramu bukti-bukti sejarah dan saling menghubungkan satu sama lain.<sup>17</sup> Setelah menemukan berbagai macam bukti, diteliti dan ditafsirkan kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada. Jadi, potongan peristiwa dan fakta sejarah menjadi penting untuk membantu merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan serta hasil atas peristiwa manusia yang telah berlangsung pada waktu yang telah lalu. Peristiwa sejarah ini diharapkan dapat menjelaskan secara sistematis dan dipertanggungjawabkan secara akademis sesuai prosedur keilmuan. Hal tersebut akan dicapai dengan metode historis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Heuristik*, yaitu proses pengumpulan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen yang telah ada. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan sifat penelitian ini, yakni penelitian literatur.

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

<sup>18</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 91.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 45.

2. *Verifikasi*, yaitu menguji dan menganalisis data secara kritis.<sup>20</sup> Kritik sumber ini dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern berusaha menilai jawaban terhadap apa, di mana, bagaimana, dan dari bahan apa penulisan sejarah tersebut. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari keautentikan sumber. Adapun kritik intern berusaha mencari pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kritik ini diharapkan mendapatkan validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber (yaitu apakah sumber primer maupun sekunder) yang digunakan dalam penelitian.
3. *Interpretasi*, yaitu menafsirkan fakta-fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya.<sup>21</sup> Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti, fakta sejarah, tidak dapat menjelaskan apapun tanpa diiringi dengan tafsiran manusia.
4. *Historiografi*, yaitu merupakan langkah terakhir dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah.<sup>22</sup> Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan yang telah

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 10.

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995). hlm. 5.

dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisa dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.<sup>23</sup>

#### **G. Sistematika pembahasan.**

Pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis terdiri dari beberapa bab yang antara satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung. Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab pertama dari penelitian ini ditulis secara sistematis, berisi tentang pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang pemilihan judul. Dalam pendahuluan juga menjelaskan mengenai batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian yang digunakan. Dengan pendahuluan tersebut diharapkan mampu menginformasikan secara singkat dan lugas tentang apa dan bagaimana penelitian tersebut.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum terjadinya perang Aceh-Belanda, dimulai dari latar belakang perang Aceh dan jalannya perang Aceh. Bab ini juga membahas perlawanan rakyat Aceh dalam menghadapi Belanda, hal-hal yang menjadi motivasi perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda. Dibahas pula tentang dampak yang harus diterima rakyat Aceh akibat dari terjadinya perang Aceh.

---

<sup>23</sup> Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Pusat ABRI, 1964), hlm. 22-29.

Bab ketiga, menjelaskan tentang sosok Teuku Umar yang meliputi latar belakang pendidikan dan latar belakang keluarga. Bab ini juga membahas tentang kondisi sosial dan keagamaan masyarakat Aceh serta kedudukan Teuku Umar di dalam masyarakat. Penulisan dilakukan secara kronologis untuk mengetahui *setting* sosial sang tokoh dan hal-hal yang mempengaruhinya dalam bertindak melawan Belanda.

Bab keempat, membahas perjuangan Teuku Umar dalam melawan Belanda, mulai dari alasan Teuku Umar dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, strategi yang digunakan Teuku Umar dalam melawan Belanda dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Bab ini juga membahas mengenai akhir perjuangan Teuku Umar dan tanggapan dari pihak Belanda dan para pejuang Aceh atas perjuangan yang dilakukannya.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan, sebagai jawaban atas rumusan-rumusan masalah penelitian dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, tentang bagaimana kehidupan dan perjuangan Teuku Umar dalam perlawanannya terhadap kolonial Belanda, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

Belanda berusaha memonopoli perdagangan di Aceh dan menuntut Aceh untuk mengakui kedaulatan Belanda. Penolakan pihak Aceh atas tuntutan tersebut telah mendorong Belanda untuk melakukan ultimatum yang dilanjutkan dengan melancarkan serangan terhadap Aceh. Penyerangan itu mendapat perlawanan keras dari rakyat dan pemimpin Aceh. Rakyat Aceh menggunakan taktik perang gerilya untuk melawan Belanda. Sebagai daerah yang nilai agamanya menonjol, rakyat menganggap perang Aceh adalah perang sabil untuk melawan kafir Belanda. Di bawah pimpinan para ulama dengan ideologi perang sabilnya, rakyat Aceh mampu bertahan puluhan tahun melawan Belanda. Akan tetapi peperangan yang berlangsung lama tersebut telah mengakibatkan peradaban di Aceh mengalami kemunduran.

Peranan Teuku Umar dalam melawan Belanda dimulai dari kampungnya sendiri, kedudukannya sebagai *keutchik* memudahkan Teuku Umar dalam membentuk pasukan dari orang-orang di kampungnya. Ia berpendapat bahwa selain senjata yang modern, keberanian dan semangat sangat dibutuhkan dalam peperangan. Oleh karena itu Teuku Umar mengambil

anggota dari orang-orang pemberani dan melatihnya dengan ketangkasan dan kemahiran berperang.

Teuku Umar tidak mempelajari agama secara mendalam, sehingga ia tidak dapat menerima pemikiran para ulama yang mengatakan bahwa hanya ada dua jalan berperang melawan tentara kafir atau mati syahid. Menurut Teuku Umar cara berperang para ulama yang dilakukan terus menerus tanpa memperhatikan kekuatan musuh adalah tindakan bunuh diri. Teuku Umar memilih untuk menghindari peperangan jika kekuatan musuh jauh lebih besar, hal ini dilakukan Teuku Umar untuk mencegah jatuhnya banyak korban jiwa dalam pasukannya dan menyerang kembali pada saat musuh lengah.

Sebagai seorang yang gemar berpetualang Teuku Umar terbiasa hidup bebas dan tidak suka diatur. Karena itu pada saat Ulama menyerukan “wajib perang sabil” kepada rakyat Aceh, Teuku Umar tidak setuju dengan pernyataan ulama tersebut. Teuku Umar beranggapan bahwa ulama memaksakan kehendaknya kepada rakyat dengan alasan agama mewajibkan. Di lain pihak Teuku Umar juga merasa benci kepada Belanda yang telah membuat kehidupan rakyat Aceh semakin menderita akibat penjajahan Belanda. Oleh karena itu Teuku Umar tidak bergabung dengan para ulama dalam melawan Belanda, melainkan melawan Belanda dengan caranya sendiri.

Pada saat Aceh kehilangan dua pemimpin yang sangat berpengaruh yaitu, Teuku Cik Di Tiro dan Panglima Polim. Semangat perjuangan rakyat Aceh semakin surut. Keadaan Aceh semakin tertekan karena blokade yang dilakukan Belanda, sehingga pejuang Aceh tidak dapat memperoleh bahan

makanan dan senjata untuk perang. Melihat keadaan tersebut Teuku Umar berpandangan bahwa kemenangan akan diraih dengan mengetahui taktik musuh dan menggunakan senjata yang sama dengan milik musuh, untuk mencapai tujuan tersebut Teuku Umar menyatakan bekerjasama dengan Belanda.

Selama Bekerja sama dengan Belanda, Teuku Umar telah berhasil memecah kekuatan tentara Belanda yang berkumpul di garis konsentrasi. Ia menempatkan tentara Belanda di pos-pos yang didirikannya. Dengan cara ini Teuku Umar juga telah membuka peluang bagi pejuang Aceh supaya lebih mudah menyerang tentara Belanda. Pada saat Teuku Umar memutuskan untuk meninggalkan Dinas Militer Belanda, ia telah berhasil mengetahui taktik perang musuh dan berhasil membawa uang dan alat-alat perang.

Pihak Belanda merasa dihianati oleh Teuku Umar, sehingga semakin gencar dalam menyerang Aceh terutama untuk menangkap Teuku Umar. Teuku Umar dan Cut Nyak Din terus bergerilya untuk melawan Belanda, sampai akhirnya Teuku Umar tewas dalam pertempuran di Meulaboh dan perjuangannya dilanjutkan oleh Cut Nyak Din.

## **B. Saran**

Kepada lembaga / instansi dan para peminat sejarah yang ingin menelaah kembali tentang perjuangan Teuku Umar, semoga karya tulis ini dapat memberikan inspirasi untuk menggali lebih dalam tentang perjuangan Teuku Umar. Penelitian lebih lanjut dari sisi lain diharapkan dapat menambah

wawasan tentang sejarah kebangsaan dan menambah rasa nasionalisme kepada bangsa Indonesia yang telah sangat menderita selama dijajah oleh bangsa Belanda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Chaidar, dkk. *Aceh Bersimbah Darah Cetakan V*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- A. Hasjmy. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Al- ma'arif, 1988.
- Anthony Reid. *Perjuangan Rakyat Aceh, Revolusi dan Hancurnya kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1983.
- A. Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh, Suatu Analisis Interaksionis, integrasi dan konflik*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2003.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.
- Departemen P & K. *Sejarah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Kebudayaan, 1978.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen agama RI. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Dian Anggraini. "Kontribusi KH. Hasbullah Dalam Pengembangan Pesantren Al-Watoniyyah". (1932-1982M), (Skripsi S-1 Di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Hazil. *Teuku Umar dan Tjut Nyak Din, Sepasang Pahlawan Perang aceh*. Jakarta: Djambatan, 1952.
- Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 1987.
- Ismail Suny. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1980.
- Ismail Yakub. *Cut Mutia Pahlawan Nasiomal dan Putranya*. Semarang: CV. Faizan, 1979.
- Joko Subroto. Dkk *Ikhtisar Biografi Pahlawan-Pahlawan Indonesia*. Solo: C.V. Aneka, 1995.

- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cetakan ke 20*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- \_\_\_\_\_ *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- \_\_\_\_\_ *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Lathiful Khuluq. *Strategi Belanda Melumpuhkan Islam, Biografi C. Snouck Hurgronje*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Muchtaruddin Ibrahim. *Cut Nyak Din*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964.
- Paul Van Tveer. *Perang Aceh Kisah kegagalan Snouck Hurgronje*. Terj. Grafiti Pers. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.
- Rusdi Sufi, dkk. *Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan kemerdekaan 1945-1950 di Aceh*. Jakarta: C.V Putra Sejati Raya, 1997.
- Sagimun Mulus Dumadi, dkk. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Teuku Umar (1854-1896)*. Jakarta: Bharata, 1975.
- Sartono Kartodirjo, dkk. *Sejarah Nasional Jilid IV*. Yogyakarta: Depdikbud, 1975.
- \_\_\_\_\_ . *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialism*. Dephankam Pusat ABRI, 1973.
- Tamar Djaja. *Pusaka Indonesia (Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air) Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Tuhana Taufiq. A. *Aceh Bergolak Dulu dan Kini*. Yogyakarta: Gama Global Media, 2000.
- Y.B. Sudarmanto. *Jejak-Jejak Perlawanan dari sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: Gransindo, 1966.

## CURICULUM VITAE

Nama : Isti Maftufah  
TTL : Bantul 1 Oktober 1983  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Dukuh 01/10 Guwosari Pajangan Bantul Yogyakarta 55751

### Pendidikan:

- SDN Iroyudan I Bantul, lulus tahun 1995
- SMP al-Ma'arif Bantul, lulus tahun 1998
- MAN Gandekan Bantul, lulus tahun 2001
- Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk tahun 2001

### Orang Tua:

Ayah : Abdurrahman  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Ibu : Rochaniah  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Dukuh 01/10 Guwosari Pajangan Bantul Yogyakarta 55751

Penyusun

ISTI MAFTUFAH  
01120662

## LAMPIRAN 1



24. Tengku Oemar berasal dari keturunan Hulubalang di pantai barat Aceh. Namun demikian, kelahirannya tidak memberinya hak atas jabatan tinggi yang dipegangnya. Untuk memperolehnya, dengan cerdas ia memanfaatkan keadaan kacau yang diakibatkan perang.

Sumber :

Paul Van Tveer, *Perang Aceh, kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, terj. Grafiti Pers, Jakarta : 1985.



## LAMPIRAN 2

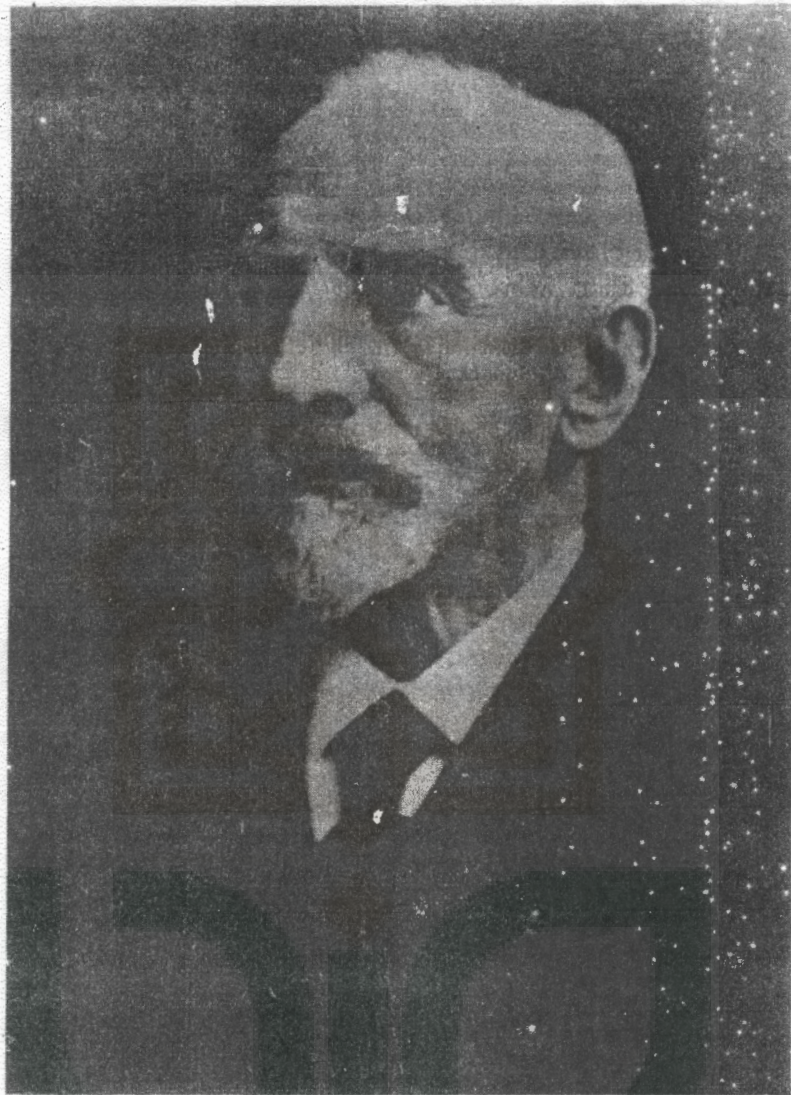


2. J.B. van Heutsz sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1904-1909). Ini merupakan lukisan hasil karya De Hanuke dan dimaksudkan untuk ruangan upacara istana di Welterfreden.

Sumber :

Paul Van Tveer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgron*, terj. Grafiti Pers, Jakarta : 1985

### LAMPIRAN 3

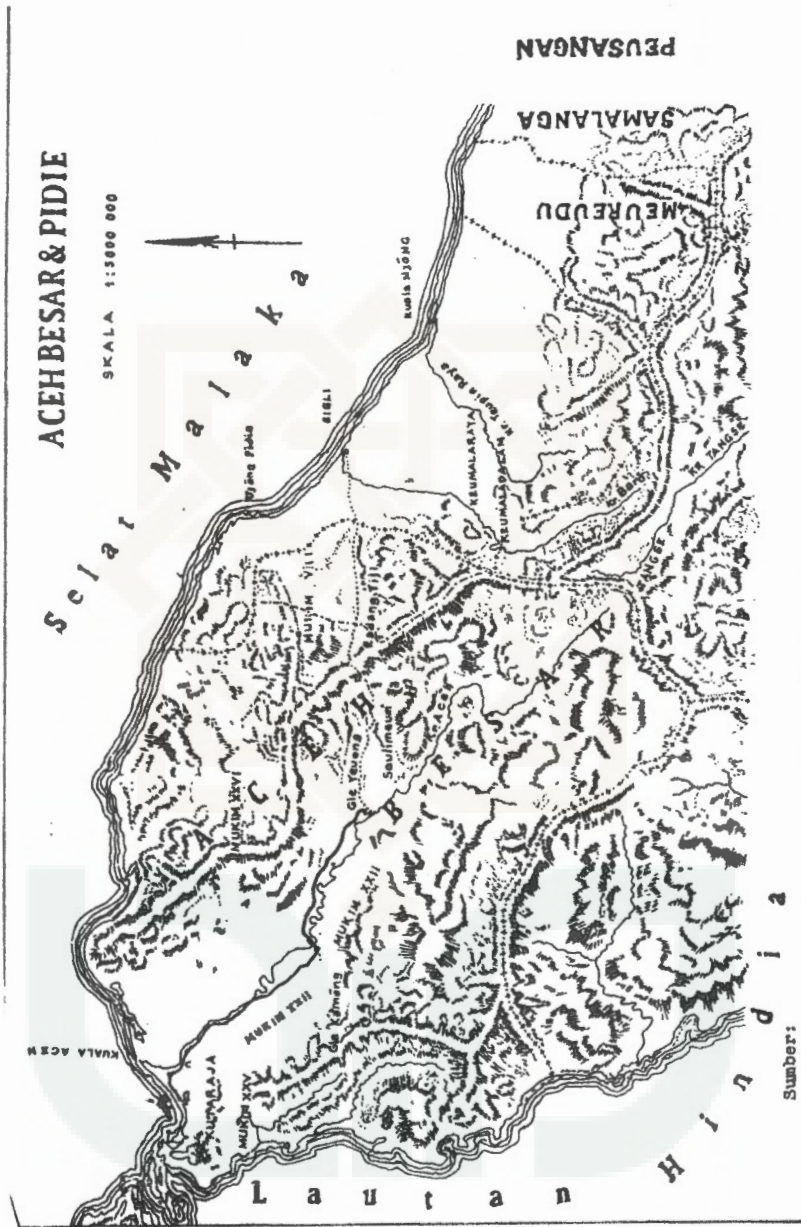


1. Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje (1857 – 1936), yang terutama dengan nasihat-nasihatnya mengenai Aceh mempunyai pengaruh yang menentukan pada kebijaksanaan pemerintah Belanda terhadap Aceh.

Sumber :

Paul Van Tveer, *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, terj. Grafiti Pers, Jakarta : 1985.

LAMPIRAN 4



Sumber:  
J.C.Fabst, Overzicht van de Krijgsverrichtingen in de  
Pidie - streek in 1897 en 1898. Breda, 1924, Lampiran VII.

Sumber :

Paul Van Tveer, *Perang Aceh, kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, terj. Grafitti Pers, Jakarta : 1985.

1919 - 1922

1919 - 1922. *(Faint, illegible text, likely a title or subtitle)*



1919 - 1922